

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah peristiwa bencana yang berasal dari atmosfer, geologi dan hidrologi. Kawasan Asia dan Pasifik merupakan kawasan yang paling rawan terhadap bencana di dunia. Hampir 45% bencana alam di dunia terjadi di kawasan tersebut. Lebih dari 75% orang yang terkena dampak bencana alam tinggal di kawasan tersebut. Meskipun perubahan iklim merupakan tantangan besar yang dihadapi semua negara, negara di wilayah pasifik berada pada risiko tertentu dan dipaksa untuk beradaptasi lebih cepat terhadap dampaknya (UNFPA, 2018).

Sejak tahun 1972, bencana alam yang terjadi di kawasan Asia dan Pasifik berdampak pada 6,9 miliar orang dan menewaskan lebih dari 2 juta orang, serta hampir semuanya menjadi korban bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, badai, maupun bencana alam lainnya. Bencana hidrometeorologi menyebabkan kerusakan ekonomi yang besar. Sedangkan, dampak bencana cenderung meningkat karena perubahan iklim dan peningkatan fluktuasi suhu ekstrem yang dapat mempengaruhi frekuensi dan intensitas bencana sehingga menjadikan tempat dan kelompok penduduk tertentu lebih rentan. Perubahan iklim tidak hanya memiliki dampak yang berbahaya pada hal tersebut, namun juga dapat memperburuk interaksi antara bahaya biologis dan faktor alam lainnya, sehingga dapat mempengaruhi pemicu risiko yang mendasari kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial (Alisjahbana, 2021).

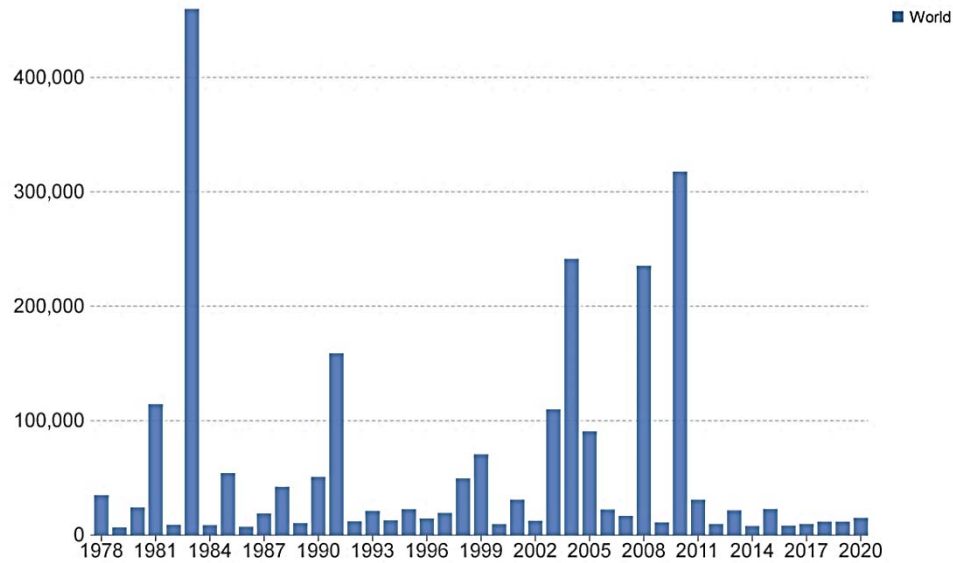
Dalam hitungan menit, bencana alam dapat mempengaruhi kehidupan puluhan ribu orang. Ratusan atau bahkan ribuan orang dapat terluka, serta rumah dan mata pencaharian hancur. Akses air bersih, layanan kesehatan dan transportasi juga bisa terganggu. Dampak bencana sangat bervariasi dan respon harus beradaptasi pada setiap situasi. Gambar 1.1 menunjukkan dampak bencana secara global sejak tahun 1978 sampai dengan 2020. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa sejak tahun 2011 jumlah kematian sangat rendah, rata-rata kurang dari 10.000 korban jiwa atau terhitung hanya 0,01% dari total kematian. Dampak hebat berupa tingginya angka kematian antara lain terjadi pada peristiwa bencana alam seperti kelaparan dan kekeringan pada 1983-1985 di Etiopia, gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia tahun 2004, Topan Nargis yang melanda Myanmar pada tahun 2008, dan gempa bumi Port-au-Prince tahun 2010 di Haiti. Peristiwa tersebut berdampak pada kematian akibat bencana global lebih dari 200.000 ($\geq 0,4\%$) kematian (Our World in Data Oxford University, 2022) .

Kejadian bencana alam berdampak tinggi pada manusia, namun korban jiwa dapat dikurangi dengan memprediksi kejadian bencana, infrastruktur yang lebih resilien, kesiapsiagaan darurat, dan sistem tanggap darurat bencana alam. Penduduk yang berpenghasilan rendah, paling rentan terhadap peristiwa bencana. Meningkatkan taraf hidup, infrastruktur, dan sistem respons di setiap wilayah akan menjadi kunci untuk mencegah kematian akibat bencana alam dalam beberapa dekade mendatang (Our World in Data Oxford University, 2022).

Number of deaths from disasters

Disasters include all geophysical, meteorological and climate events including earthquakes, volcanic activity, landslides, drought, wildfires, storms, and flooding.

Our World
in Data



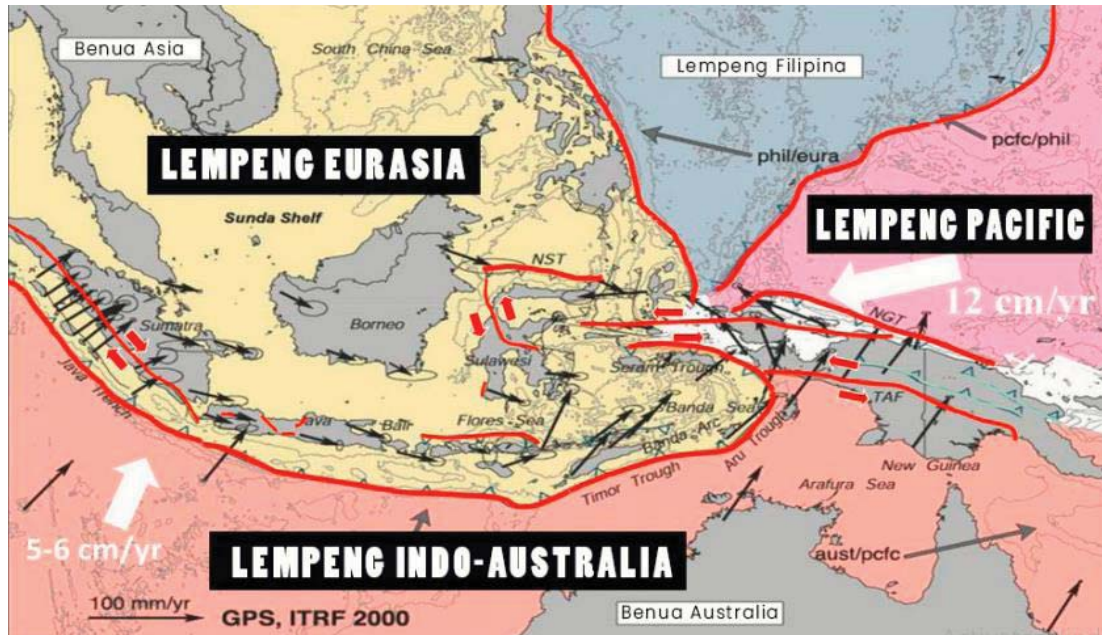
Source: Our World in Data based on EM-DAT, CRED / UCLouvain, Brussels, Belgium – www.emdat.be (D. Guha-Sapir)

CC BY

Sumber: *Our World in Data* Oxford University (2022)

Gambar 1.1. Angka Kematian Akibat Bencana Alam Secara Global

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Asia dan Pasifik yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Ada beberapa kepulauan yang tidak berpenghuni. Indonesia terletak di Asia Tenggara, di antara Samudra Hindia dan Pasifik (McDonald dan Wilcox, 2020). Secara geografis, Indonesia terletak diantara rangkaian lempeng tektonik (*Ring of Fire*) yaitu Australasia, Pasifik, Eurasia dan Filipina yang membuat Indonesia menjadi rentan terhadap perubahan geologis dan rawan terhadap bencana (Amri *et al.*, 2018).



Sumber: USGS (2017)

Gambar 1.2. Peta Rangkaian Lempeng Tektonik

Sebagian besar gempa bumi dan letusan gunung berapi tidak terjadi secara acak, namun terjadi di wilayah tertentu yang terjadi di sepanjang batas lempeng (Gambar 1.2). Salah satu wilayah tersebut adalah Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) yaitu Lempeng Pasifik yang bertemu dengan banyak lempeng tektonik di sekitarnya. Cincin Api adalah zona paling aktif secara seismik dan vulkanik di dunia (USGS, 2017).

Bencana alam yang sering terjadi, akan mempengaruhi kesejahteraan manusia, mata pencaharian, pendidikan, kesehatan, dan fungsi keseluruhan dari setiap masyarakat pada tingkat yang berbeda-beda. Dampak lainnya yaitu sosio-ekonomi dan budaya yang dapat berpengaruh pada seseorang secara individual dan rumah tangga berdasarkan hierarki kekuasaan lokal, gender, marginalisasi, usia, pendapatan,

ketersediaan jaringan pendukung, dan faktor lainnya. Korban bencana mengalami kerugian relatif besar, terjadi karena kurangnya akses yang mudah ke berbagai layanan dan mekanisme perlindungan yang biasanya hanya digunakan oleh mayoritas tertentu perlindungan yang dimaksud, perlindungan sosial dan jaring pengaman, akses ke perawatan kesehatan, dukungan keluarga, peluang akses yang sama untuk menghasilkan pendapatan (Mcdonald dan Wilcox, 2020).

Bencana alam juga dapat mengancam hak dan kehidupan anak di dunia, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 66 juta anak terdampak bencana setiap tahun (Mohammadinia *et al.*, 2018). Jumlah anak-anak yang terkena bencana alam setiap tahun sangat tinggi dan diperkirakan akan meningkat seiring dengan perubahan iklim di setiap saat pada waktu yang sulit ditentukan (Dyregrov *et al.*, 2018). Bencana alam yang terjadi terbukti menurunkan angka partisipasi sekolah. Kemiskinan memperburuk dampak bencana bagi mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah secara tidak proporsional (Rush, 2018).

Secara fisiologis anak-anak lebih rentan daripada orang dewasa untuk mengalami dampak kesehatan tertentu akibat bencana alam. Anak-anak juga mengalami kesulitan yang lebih besar dalam proses trauma emosional. Dampak bencana dapat berpengaruh pada anak seperti, menyebabkan cedera, merusak sekolah dan fasilitas layanan kesehatan yang dapat mengganggu pendidikan dan mengurangi ketersediaan layanan kesehatan, kehilangan aset rumah tangga bahkan orangtua, maupun penyakit menular yang terjadi pasca terjadinya bencana alam. Kehilangan

mata pencaharian pada orangtua berdampak langsung pada anak sehingga tidak dapat dipenuhinya kebutuhan perlengkapan sekolah. Pada akhirnya, bencana alam dapat menyebabkan stres dan trauma pada anak, yang dapat diperburuk dengan menyaksikan stres pada orangtua mereka. Bagi anak-anak, situasi tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan sekolah. Anak-anak yang terpisah atau kehilangan orangtua mendapatkan kondisi yang memprihatinkan secara khusus, terutama bagi negara non-pemerintah, karena anak-anak tersebut dapat disalahgunakan, dieksploitasi, bahkan diabaikan (Kousky, 2016). Ketika seorang anak terkena dampak peristiwa traumatis akibat bencana alam, hal tersebut dapat mempengaruhi komunikasi, emosional, dan kesejahteraan fisik anak (McIntosh, *et al.*, 2019).

Mengingat dampak hebat bencana alam yang dapat terjadi pada anak, mengharuskan anak untuk resilien menghadapi bencana alam dimanapun mereka berada. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, agar seseorang menjadi tangguh, korban bencana harus melakukan tindakan dini yang efektif, sehingga mereka dapat merespon kesulitan dengan cara yang sehat (Thapa, 2021). Pembahasan mengenai resiliensi anak semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kekhawatiran tentang konsekuensi dari pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan perkembangan seumur hidup. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas sistem untuk beradaptasi dengan baik terhadap tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau pengembangan sistem di masa depan (Masten dan Barnes, 2018).

Anak-anak di Indonesia maupun di negara lain adalah aset yang sangat berharga bagi masa depan negara. Indonesia merupakan negara dengan populasi anak terbesar keempat di dunia. Terdapat 80 juta anak di Indonesia yang berisiko terkena dampak bencana alam (UNICEF, 2020). Oleh karena itu, *issue* resiliensi anak di Indonesia dan berbagai negara lainnya merupakan hal yang penting untuk diteliti.

Penelitian mengenai resiliensi pada anak telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian ini dilakukan sebagai sintesis dari penelitian primer yang pernah dilakukan sebagai bukti ilmiah yang disintesis, agar dapat diidentifikasi gambaran resiliensi beserta indikator yang menyebabkan anak dapat resilien menghadapi bencana alam.

1.2 Kajian Masalah

Resiliensi anak telah mendapat perhatian khusus dalam pengurangan risiko bencana (PRB) dalam Sendai *Framework* tahun 2015–2030 untuk meningkatkan perlindungan anak jika terjadi bencana (Mohammadinia *et al.*, 2018). Perhatian ini diberikan karena anak lebih rentan mengalami risiko terhadap bencana dibandingkan orang dewasa (Proulx dan Aboud, 2019). Dalam tanggap bencana, lebih banyak perhatian diberikan untuk mengatasi masalah kerusakan tempat tinggal maupun lingkungan yang diakibatkan bencana alam daripada komponen pendukung yang mengarah pada peningkatan efikasi diri dan ketahanan pada anak (Osofsky, *et al.*, 2018).

Berbagai jenis bencana alam yang sering terjadi dapat menimbulkan ancaman dalam skala besar terhadap sistem kehidupan terutama bagi golongan anak. Bencana bersifat multisistem, menuntut mobilisasi dan kordinasi berbagai sistem adaptif untuk

meningkatkan respons yang memadai (Masten, 2021). Bencana alam memberikan dampak atau kerugian yang sangat signifikan pada kalangan anak-anak, secara fisik, psikologis, dan sosial, serta rentan menghadapi kesulitan maupun tantangan pasca bencana yaitu dari tekanan psikologis terhadap perubahan kondisi lingkungan, keterbatasan dalam penyediaan perawatan, kurangnya perlindungan dan dukungan khusus pada anak. Bencana alam sulit untuk dihindari, sehingga membutuhkan kemampuan agar bisa beradaptasi dalam situasi atau kondisi tersebut, terutama pasca terjadinya bencana alam. Jika resiliensi anak terhadap bencana kurang atau anak tidak resilien, anak akan rentan terkena gangguan psikologis, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan masa depan (Dinia, 2018; Hasanuddin *et al.*, 2019).

Secara global, lebih banyak anak yang terpaksa hidup dan mengalami dampak kejadian bencana alam, guncangan sosial-ekonomi, dan konflik. Tren yang sama terjadi di kawasan Eropa dan Asia. Anak-anak di wilayah tersebut diharuskan untuk lebih resilien karena berisiko lebih tinggi mengalami bencana alam. Anak-anak miskin khususnya, berada pada risiko yang lebih besar mengalami wabah penyakit menular (seperti polio dan campak), akses yang tidak memadai ke air bersih dan perlindungan anak (UNICEF, 2018).

Indikator yang dapat menjadikan anak resilien bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidup mereka. Keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, budaya, jaringan sosial, dan kemampuan sosial dapat menyediakan sumber daya yang mendorong resiliensi anak (Belle *and* Benenson, 2014; Masten, 2021; NCTSN,

2022). Faktor pendukung lain untuk menjadikan anak resilien yaitu modal sosial dalam kelompok sosial terutama pasca terjadinya bencana alam dan modal alam yang dapat mendukung mata pencaharian keluarga (Ungar *et al.*, 2019; Wintergalen *et al.*, 2022). Indikator yang dapat menjadikakn anak resilien yang berasal dari internal anak yaitu, kognitif, kepribadian, berpendidikan, percaya pada dukungan agama, dan kondisi fisik dan genetik (Mohammadinia *et al.*, 2017). Perlu diidentifikasi indikator yang dapat mendukung resiliensi anak dalam menghadapi bencana alam agar dapat digunakan untuk merancang program pengembangan resiliensi anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Indikator apa yang mendukung resiliensi anak menghadapi bencana alam?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi indikator resiliensi anak menghadapi bencana alam di berbagai negara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik artikel jurnal penelitian berdasarkan negara tempat penelitian, tahun, desain studi, dan jenis bencana alam.
2. Mengidentifikasi indikator keluarga, teman, komunitas/sekolah, masyarakat/tetangga, budaya, kemampuan sosial, dan modal sosial yang

merupakan variabel faktor perilaku sosial yang dapat menjadikan anak resilien menghadapi bencana alam.

3. Mengidentifikasi indikator modal alam yang merupakan variabel faktor lingkungan dan ekologi fisik yang dapat menjadikan anak resilien menghadapi bencana alam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai resiliensi anak menghadapi bencana alam, dalam tinjauan *systematic literature review*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk pengembangan program peningkatan kapasitas resiliensi pada anak maupun penelitian primer lebih lanjut mengenai resiliensi pada anak.